

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM KOMENTAR WARGANET PADA INSTAGRAM GUS MIFTAH

Dase Erwin Juansah¹, Novita Ramaddini², Mulya Tiara Fauziah³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹daseerwin77@untirta.ac.id, ²novita.ramaddini81@gmail.com,

³mulya.tiara@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to examine the use directive and expressive illocutionary acts that appear in netizens' comments on the Instagram account @gusmiftah regarding the controversy involving Sunhaji as a traveling iced vendor. In this study, a qualitative descriptive method was applied, with data collection through the techniques of non –participant observation, note-taking, and documentation. The data analysis process was based on the theory of illocutionary acts proposed by Searle. The results revealed 66 utterances, consisting of 31 directive illocutionary acts and 35 expressive illocutionary acts. The commanding function was the most frequently found in the expressive category. These findings indicate that social media comment sections are utilized by netizens as a means to express evaluations, attitudes, and responses to issues emerging in the digital public sphere.

Keywords: *pragmatics, illocutionary speech acts, directive, expressive, Instagram.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif serta ekspresif yang terdapat dalam komentar warganet pada akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi yang melibatkan penjual es teh keliling. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 66 tuturan yang terdiri atas 31 tindak tutur direktif dan 35 tindak tutur ekspresif. Fungsi yang paling banyak muncul pada tindak tutur direktif ialah memerintah, sedangkan pada tindak tutur ekspresif didominasi oleh fungsi menyindir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial dimanfaatkan oleh warganet sebagai sarana untuk mengemukakan penilaian, sikap dan tanggapan terhadap isu yang berkembang di ruang publik digital.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur ilokusi, direktif, ekspresif, Instagram.

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia pada dasarnya selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai tempat berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan, maupun tujuan tertentu kepada mitra tutur. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya dipahami dari aspek strukturnya, tetapi juga dari cara penggunaannya dalam situasi komunikasi yang berbeda. Kajian mengenai penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks tersebut menjadi ruang lingkup kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Tarigan (2019:31), menyatakan bahwa pragmatik mengkaji aspek makna yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui kajian semantik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule dalam Jariah, dkk, (2021:3) memandang pragmatik sebagai studi mengenai makna yang dimaksudkan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak

semata-mata ditentukan oleh unsur kebahasaan, melainkan juga dipengaruhi oleh situasi dan konetks yang menyertainya. Salah satu kejian yang bagian dari pragmatik adalah tindak tutur.

Tindak tutur dipahami sebagai tindakan yang diwujudkan melalui tuturan. Yule dalam Delisnawati (2023:28) menjelaskan bahwa seseorang dapat melakukan suatu tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Sementara itu, Chaer dan Agustina dalam Delisnawati (2023:28) menekankan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan kemampuan penutur menyesuaikan tuturan dengan situasi komunikasi. Dengan demikian, tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur.

Austin dalam Rosidin (2022: 267-268) membedakan tindak tutur menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Diantara ketiganya, tindak tutur ilokusi memperoleh perhatian yang besar karena berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui suatu tuturan. Searle dalam Afdilah (2022: 4-9) selanjutnya mengelompokkan tindak tutur ilokusi

ke dalam lima jenis yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif dan ekspresif karena kedua jenis tersebut berkaitan dengan upaya penutur dalam menyampaikan keinginan, penilaian, maupun ungkapan perasaan. Penggunaan kedua jenis tindak tutur tersebut tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan tetapi juga banyak dijumpai dalam interaksi di media sosial.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong masyarakat untuk berkomunikasi melalui berbagai media sosial. Menurut B.K Lewis dalam Amalia (2022:29), media sosial merupakan teknologi digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan menghasilkan berbagai peran. Salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat adalah Instagram. Melalui fitur unggahan dan kolom komentar, pengguna dapat menyampaikan pendapat, kritik, maupun tanggapan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Kondisi tersebut menjadikan kolom komentar Instagram sebagai ruang komunikasi yang menarik untuk dikaji

dari sudut pandang pragmatik, khususnya tindak tutur.

Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah peristiwa yang melibatkan Gus Miftah dikenal sebagai seorang mubalig sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji Sleman. Menurut pemberitaan Kompas.com tanggal 7 Desember 2024, ia sempat menjabat sebagai utusan khusus Presiden Bidang Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana Keagamaan pada tahun 2024. Akan tetapi, kemudian mengundurkan diri dari jabatan tersebut setelah muncul video yang viral di media sosial yang memperlihatkan dirinya melontarkan ujaran yang dinilai menghina seorang penjual es teh keliling dalam sebuah pengajian di Magelang, Jawa Tengah. Tindakan tersebut memicu respon negatif dari publik yang menilai sikap Gus Miftah sebagai bentuk perendahan terhadap pedagang kecil. Kasus ini kemudian menimbulkan berbagai komentar di media sosial terutama di akun Instagram Gus Miftah (@gusmiftah) yang menjadi sumber utama data dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai tindak tutur pada media sosial telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Helda dan Fatmawati (2023) menemukan bahwa tindak tutur ekspresi dalam kolom komentar Instagram @pkucity digunakan untuk mengungkapkan berbagai sikap dan penilaian terhadap suatu peristiwa. Sementara itu, penelitian Yuyun (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif pada unggahan Instagram @KPU_RI didominasi oleh bentuk menuntut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma, Wahidy, dan Puspita (2024) mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif dalam *podcast* Vidi Podhub pada kana *YouTube* Dedy Corbuzier memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif lebih banyak digunakan dibandingkan tindak tutur direktif. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan pada berbagai media komunikasi, baik media sosial maupun platform digital lainnya.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif dan ekspresif pada komentar warganet di Instagram yang

berkaitan dengan kontroversi tokoh publik masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada salah satu jenis tindak tutur atau menggunakan objek penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian, yaitu komentar warganet pada akun Instagram Gus Miftah terkait kontroversi dengan penjual es teh keliling. Penelitian ini juga mengkaji dua jenis tindak tutur sekaligus, yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai respons masyarakat terhadap suatu peristiwa yang berkembang di ruang digital.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan etika terhadap pengembangan ilmu bahasa, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan praktik pembelajaran bahasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penggunaan tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif dalam komentar warganet pada akun Instagram @gusmiftah. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan dan penafsiran data secara mendalam berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif yang ditemukan pada komentar akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjuak es teh keliling.

Menurut Amanda dan Meyniar (2025:136), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan peristiwa atau gejala tertentu berdasarkan data yang diperoleh. Sementara itu, Mahsun dalam Septarani (2017:77) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu peristiwa melalui deskripsi serta penempatan data sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menempatkan data sesuai dengan

konteksnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap tuturan berdasarkan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi yang diamati. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan didokumentasikan untuk memudahkan proses identifikasi serta klasifikasi sesuai dengan kategori tindak tutur yang diteliti.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dinilai sesuai karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital. Selain itu, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan fungsi serta makna yang terkandung dalam tuturan secara lebih kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap komentar warganet pada akun Instagram @gusmiftah yang berkaitan dengan kontroversi bersama penjual es teh keliling menghasilkan 66 data yang telah dinyatakan valid. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Tabel 1 Klasifikasi Jumlah Data

Jenis Tindak Tutur	Fungsi	Jumlah Data
Direktif	Memerintah	11
	Meminta	4
	Menasihati	6
	Memohon	1
	Mengajak	4
	Menuntut	5
Ekspresif	Mengkritik	9
	Menyindir	19
	Menyalahkan	7
Jumlah		66

Berdasarkan klasifikasi data tersebut, jumlah tindak tutur ekspresif lebih banyak dibandingkan tindak tutur direktif. Tindak tutur ekspresif berjumlah 35 data, sedangkan tindak tutur direktif berjumlah 31 data. Dominasi tindak tutur ekspresif

menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram lebih banyak dimanfaatkan oleh penggunaan untuk menyampaikan sikap, penilaian, dan tanggapan terhadap peristiwa yang menjadi perhatian publik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saran pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengemukakan pandangannya terhadap berbagai isu yang berkembang.

1. Tindak Tutur ilokusi direktif

Keseluruhan data yang diperoleh, terdapat 31 data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif. Data tersebut terdiri atas fungsi memerintah sebanyak 11 data, meminta 4 data, menasihati 6 data, memohon 1 data, mengajak 4 data, dan menuntut 5 data. Di antara berbagai fungsi tersebut, fungsi memerintah merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan.

Menurut Searle dalam Afdilah (2022: 4-9), tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud penutur. Sejalan dengan konsep tersebut, komentar warganet pada akun Instagram @gusmiftah

memperlihatkan adanya upaya untuk memengaruhi tindakan pihak tertentu melalui perintah, permintaan, nasihat, ajakan, maupun tuntutan yang disampaikan.

Salah satu data yang menunjukkan fungsi memerintah tampak pada tuturan berikut.

“*Boikot* Bang Miftah!!!! Kalo anda tidak keluar dari kabinet Merah Putih. Kita bisa ambil tindakan untuk *boikot* anda.”
(@kris_diyani)

Tuturan “*boikot* Bang Miftah!!!! kalau Anda tidak keluar dari Kabinet Merah Putih. Kita bisa ambil tindakan *boikot* anda.” yang disampaikan oleh pengguna akun (@kris_diyani) muncul sebagai respons terhadap peristiwa viral yang melibatkan Gus Miftah dan Sunhaji sebagai penjual es teh keliling saat pengajian di Magelang. Melalui tuturan tersebut, penutur tidak hanya menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan Gus Miftah, tetapi juga bermaksud memengaruhi masyarakat lain agar ikut melakukan aksi *boikot*.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian Yuyun (2024) yang menemukan berbagai fungsi tindak tutur direktif

dalam komentar Instagram, seperti meminta, mengajak, menasihati, dan menuntut. Perbedaanya, penelitian Yuyun menunjukkan fungsi menuntut sebagai fungsi yang paling dominan, sedangkan dalam penelitian ini fungsi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi memerintah.

2. Tindak Tutur Illokusi Ekspresif

Selain tindak tutur direktif, penelitian ini menemukan 35 data tindak tutur ekspresif yang terdiri atas fungsi mengkritik sebanyak 9 data, menyindir 19 data, dan menyalahkan 7 data. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi menyindir merupakan fungsi yang paling dominan.

Menurut Searle dalam Afdilah (2022: 4-9), tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap atau perasaan terhadap suatu keadaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komentar warganet banyak digunakan untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, maupun penilaian terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Salah satu data yang menunjukkan fungsi memerintah terdapat pada tuturan berikut.

“Ust berkedok dukun”
(@chyncila)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif dan fungsi tuturan tersebut mengarah pada sindiran karena cara penyampaiannya menggunakan penamaan yang bersifat negatif. Kalimat “Ustadz berkedok dukun” tidak hanya berisi penilaian tetapi juga mengandung makna secara tidak langsung yang merendahkan sehingga memberikan kesan sindiran terhadap pihak yang dikomentari.

Fungsi mengkritik digunakan untuk memberikan penilaian terhadap tindakan yang dipandang kurang tepat. fungsi menyalahkan digunakan untuk menempatkan tokoh yang dibicarakan sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. Sementara itu, fungsi menyindir digunakan untuk menyampaikan penilaian secara tidak langsung melalui ungkapan untuk menyampaikan penilaian secara tidak langsung melalui ungkapan tertentu

atau perbandingan yang mengandung makna sindiran.

Dominasi fungsi menyindir menunjukkan bahwa warganet cenderung menyampaikan ketidaksetujuan dan penilaiannya secara tidak langsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam komunikasi digital, penutur tidak selalu menyampaikan kritik secara tidak langsung, tetapi sering menggunakan ungkapan yang bersifat langsung sehingga menimbulkan makna sindiran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kusuma, Wahidy, dan Puspita (2024) yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif lebih dominan dibandingkan tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian Helda dan Fatmawati (2023) juga menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar Instagram sebagai bentuk respons terhadap suatu peristiwa. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dalam berbagai media komunikasi, penutur cenderung menggunakan bahasa untuk menyampaikan sikap, penilaian, dan tanggapan isu yang berkembang di masyarakat.

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan sikap, memberikan penilaian, serta memengaruhi pihak lain. Beragam fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif yang ditemukan pada komentar warganet menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk respons masyarakat terhadap suatu peristiwa yang berkembang di ruang digital.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pragmatik dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Data penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual karena berasal dari peristiwa yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui contoh-contoh tuturan tersebut, peserta didik dapat memahami berbagai fungsi bahasa serta mengenali maksud yang terkandung di dalam suatu tuturan.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pendapat secara santun. Pemahaman mengenai penggunaan bahasa di media sosial juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya etika berbahasa dalam komunikasi digital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan konteks penggunaannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 66 data tindak tutur ilokusi yang terdiri atas 31 data tindak tutur direktif dan 35 data tindak tutur ekspresif pada komentar warganet di akun Instagram @gusmiftah terkait kontroversi dengan penjual es teh keliling. Pada kategori ditemukan fungsi memerintah, meminta, menasihati, memohon, mengajak, dan menuntut, sedangkan pada

kategori ekspresif ditemukan fungsi mengkritik, menyindir, dan menyalahkan. Fungsi memerintah menjadi fungsi yang paling banyak ditemukan tindak tutur direktif, sementara fungsi menyindir mendominasi tindak tutur ekspresif.

Dominasi tindak tutur ekspresif menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial digunakan oleh warganet sebagai sarana untuk menyampaikan penilaian, sikap, serta tanggapan terhadap isu yang menjadi perhatian publik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi tetapi juga mencerminkan berbagai bentuk respons masyarakat terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu kajian mengenai tindak tutur pada media sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi digital serta relevansinyaterhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. V.I. 2022. *Media Pembelajaran & Evaluasi Pembelajaran*. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia.
- Afdillah, M.R. 2022. *Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Animasi Kimi No Na Ha Karya Makoto Shinkai*. Universitas Nasional. (4-9).
- Akbar, R.F. 2015. *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 192- 193.
- Amalia. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Detikcom*. *Journal of pedagogical and Social Sciences*. 2(1).
- Amanda dan Meyniar. 2025. *Model-Model Penelitian Kualitatif*. Gudang Jurnal Multidisplin Ilmu. 3(6). 136. Doi: <https://doi/10.59435/gjmi.v3i6.165>
- Delisnawati. 2023. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Dakwah di Media Sosial: Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online*. Jurnal Nakula. 2(6). 28.
- Kamil dan Rastika. 2024. *Polemik Olok- Olok Penjual Es Teh yang Berujung Mundurnya Miftah dari Jabatan Utusan Khusus Presiden*. Kompas.com. <https://share.google/ELMDWHXBKQkAeH4WZ>
- Kartika, D. dan Katubi. 2022. *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. 28.
- Kumowal, J.G. 2024. *Pembelajaran (Model, Pendekatan, dan Metode)*. Kediri: CV Win Media.

- Kusuma, K.A. 2024. *Tindak Tutur Direktif dan Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Vidi Pobhub dalam Channel Youtube Deddy Corbuzer*. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa. 3(2). 188.
- Rosidin, Odien. 2022. *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press anggota APPTI.
- Septarani. S. 2017. *Modalitas Epistemik Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda: Kajian Konstraktif*. Universitas Pendidikan Indonesia.